

**EFEKTIFITAS METODE TAI (TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS
SISWA KELAS 1 SD**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Oleh :

**ANIYAWATI
NIM : B07207107**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D.2011 K 006 Psi	No. REG : D.2011/Psi/006 ASAL BUKU : TANGGAL :

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2011

Pembimbing,



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aniyawati ini telah dipertahankan didepan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag
Nip. 196004121994031001

Ketua,

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
NIP. 197209271996032002

Sekretaris,

Soffy Balgies, S.Psi, M.Si, psi
NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP : 1962082419897031002

Penguji II,

Dr. Abdul Muhid, M. Si
NIP : 197502052003121002

ABSTRAKSI

Skripsi Aniyawati. B07207107, 2011. Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. **Efektifitas Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SD.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas 1 SD. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1A dan 1B SD TAQUMAH Njemur Ngawinan Surabaya, yang berjumlah 10 siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta pendekatan eksperimental, jenis penelitian menggunakan eksperimen sungguhan (*true experimen*). Desain dari pada rancangan penelitian eksperimen ini adalah (*pretest-posttest with control group*)

Instrumen pengumpulan data menggunakan *Check List* dan dokumen. Sehingga data dianalisis dengan menggunakan analisis Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*) pada program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan data pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.003, atau signifikansi $<0,05$ ($0,003 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan treatment membaca dan menulis dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD. Jadi dapat disimpulkan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD Njemur Ngawinan Surabaya, terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas maka peneliti ajukan saran-saran sebagai berikut: lebih mampu mengembangkan penelitian ini dengan mengangkat permasalahan-permasalahan lain yang masih berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang meliputi membaca dan menulis dan perkembangan anak melalui belajar kelompok, misalnya penelitian tentang pengaruh metode TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap perkembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan belajar matematika. Dapat menambah waktu penelitian eksperimen dan menambah materi belajar serta mengambil subjek yang lebih banyak dan bervariasi, misalnya penelitian dengan subjek siswa yang memang kurang mampu dan benar-benar tidak bisa membaca dan menulis. Sehingga hasil penelitiannya pun dapat menjadi lebih baik dan lebih maksimal.

Kata kunci : metode TAI (*team assisted individualization*), kemampuan membaca dan menulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya. Kemampuan membaca dan menulis merupakan dasar bagi anak untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Maka dari itu, anak harus belajar membaca dengan benar. Demikian juga kemampuan menulis, tanpa memiliki kemampuan siswa akan mengalami kesulitan dalam menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Mengingat pentingnya kedua kemampuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan, maka membaca menulis permulaan perlu diajarkan di lingkungan sekolah mulai kelas I SD.

Mengingat sulitnya menguasai kedua keterampilan tersebut, maka seorang guru atau pengajar harus memiliki penguasaan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Membelajarkan kegiatan membaca dan menulis memang tidak mudah. Sering dijumpai berbagai kesulitan sehingga perlu adanya pemilihan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengajaran membaca dan menulis diberikan dengan sederhana mulai kelas I SD. Pengajaran ini dikenal dengan membaca menulis permulaan dengan tujuan memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu sampai dengan anak mampu mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, dengan kata lain kalimat sederhana (Tarigan, 2008).

Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan lanjut di kelas yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Pada tahapan ini siswa harus benar-benar mendapat perhatian guru, jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari bidang lainnya. Sementara itu kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya dengan kemampuan membaca menulis siswa dapat menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan. Banyak hal yang terlibat pada saat seseorang menulis. Keluhan tentang kurangnya keterampilan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di SD pada kelas I dalam pelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih sering dirasakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut belum bisa membaca dan menulis antara lain: lingkungan keluarga yang tidak kondusif, motivasi siswa dalam membaca permulaan masih rendah, serta penerapan metode dan strategi pengajaran membaca dan menulis permulaan yang kurang tepat.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa SD dapat diajarkan dengan baik serta diperoleh hasil yang maksimal, maka guru memerlukan suatu strategi yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan di kelas guna untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas I SD.

Berdasarkan fakta di SD TAQUMAH bahwasannya masih terdapat siswa kelas I SD yang kurang mampu dalam membaca dan menulis. Dalam

pembagian ruangan kelas pada siswa kelas 1 SD ini tidak berdasarkan pada kemampuan dari masing-masing siswa, misalnya siswa yang memiliki kemampuan tinggi ditempatkan pada kelas A, atau sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah ditempatkan pada kelas B. Melainkan pembagian kelas tersebut dilakukan secara acak tidak berdasarkan nilai atau yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru selaku wali kelas 1, bahwasannya masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis terutama menulis huruf tegak bersambung sebagai materi pokok kelas 1 SD. Hal itu yang membuat resah guru kelasnya bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca dan menulis untuk anak didiknya karena kenaikan kelas akan segera datang. Usaha yang telah dilakukan wali kelas 1 untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam membaca dan menulis adalah dengan cara memberi tambahan jam pelajaran setelah pulang sekolah dengan materi membaca, namun usaha tersebut masih kurang efektif terbukti bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu penelitian mengenai efektifitas metode TAI (*Team Assisted Individualization*) diharapkan bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kecakapan fundamental yang penting yang akan selalu dipelajari. Dalam suatu penelitian, peneliti bisa mengungkap dan mengaitkan kemampuan membaca dan menulis dengan metode TAI (*Team Assisted Individualization*). Ada beberapa dari hasil penelitian pada penelitian terdahulu yang relevan diantaranya 1)

Murtadlo, jurnal penelitian Jurusan PLB, FIP Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2005, menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh positif terhadap prestasi siswa berkesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa SD; 2) Sri retno Dwi Ariani, dkk, jurnal penelitian Prodi Kimia P. MIPA FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008, menyatakan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dilengkapi modul penelitian portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar penentuan DH reaksi siswa; 3) Dewi Ayu Lestari, Skripsi penelitian Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang pada tahun 2006, menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) lebih baik daripada nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional; 4) Bukaningrum Tiliyani, Skripsi penelitian Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang pada tahun 2007, menyatakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) lebih efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar, membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi dalam belajar.

Dalam penelitian tersebut metode TAI (*Team Assisted Individualization*) digunakan sebagai metode yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan prestasi siswa dalam kemampuan membaca dan

menulis siswa kelas 1 SD, teman yang berkemampuan tinggi lebih berperan aktif dalam proses belajar kelompok tiap anggota dan guru hanya sebagai fasilitator saja dan memberikan bantuan jika diperlukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada keberhasilan tiap anggotanya, oleh karena itu ketua kelompok harus berperan aktif dalam membina dan mengajari anggota kelompok yang belum bisa membaca dan menulis dalam materi bahasa Indonesia kelas 1 SD.

Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah model pembelajaran individual dibantu kelompok atau tim. Dalam penggunaan tim belajar yang terdiri dari 4-6 anggota kelompok yang berkemampuan bervariasi. TAI (*Team Assisted Individualization*) menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual.

TAI (*Team Assisted Individualization*) dirancang untuk memuaskan kriteria sebagai berikut: 1) dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; 3) operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dikelas dapat melakukannya; 4) para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tidak akan bisa berbuat curang atau menemukan jalan pintas.

Namun dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) bukan hanya tanggung jawab kelompok saja, tetapi masing-masing individu mempunyai tugas untuk individual. Jadi kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah penggabungan antara pembelajaran individual dengan kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian: apakah metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD?

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan manusia itu mengandung tujuan yang ingin dicapai, dan tujuan itu merupakan pedoman

- b) Memberikan manfaat pada sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis para siswa.
- c) Siswa dapat belajar dengan senang karena guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, selain itu siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar seoptimal mungkin agar prestasi belajarnya dapat meningkat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Untuk memudahkan dalam memahami isi dalam tata urutan skripsi ini, adapun sistematika dan urutan penyajiannya sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang merupakan kerangka pembahasan dalam bab-bab selanjutnya. Yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang memaparkan teori dan pendapat para ahli tentang pengertian efektivitas metode TAI (*Team Assisted Individualization*), komponen-komponen dalam TAI (*Team Assisted Individualization*) dan juga keuntungan serta kelebihan metode TAI (*Team Assisted Individualization*), dan kajian yang kedua mengenai kemampuan membaca dan menulis serta upaya dalam meningkatkan kedua kemampuan tersebut. Kajian yang ketiga berisi tentang kerangka teoritik yang menyatakan bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD, pembahasan yang terakhir yaitu pengajuan hipotesis.

Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV yang berisi penyajian data dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan. Terdiri dari deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian

Bab V yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan penelitian beserta saran-saran bagi penulisan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode TAI (*Team Assisted Individualization*)

1. Pengertian Metode TAI (*Team Assisted Individualization*)

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu tipe pembelajaran *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Menurut Slavin (dalam Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa terdapat dua alasan antara lain: a) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial; b) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diprakarsai oleh Robert Slavin (dalam Murtadlo jurnal Pendidikan Dasar Vol 6 No. 1, 2005) ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Dasar pemikiran Slavin merancang metode ini adalah untuk mengadaptasikan pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Individualisasi dipandang perlu karena siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam (dalam Slavin, 2005) “Ketika guru menyampaikan pelajaran

kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut”.

Metode pembelajaran kooperatif TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan metode pembelajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok.

Dalam hal ini peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.

Dalam perspektif teori motivasi (Slavin, 2005) pada pembelajaran kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan kooperatif untuk menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil dan mendorong kelompoknya untuk melakukan usaha yang maksimal. Teori lain yang merujuk pada. Teori kognitif menekankan pada pengaruh dari kerja sama kelompok itu sendiri. Dalam teori kognitif yang terbagi menjadi dua salah satunya adalah teori pembangunan. Asumsi dasar dari teori pembangunan adalah bahwa interaksi para siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang

sesuai meningkatkan penguasaan mereka menurut Damon (dalam Slavin, 2005).

Metode pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) akan memotivasi siswa saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi dengan lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif.

Pendekatan kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yaitu model pembelajaran kooperatif yang memadukan antara kemampuan individu dengan kemampuan siswa secara kelompok.

Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) ini, siswa saling membantu dan saling memiliki ketergantungan secara positif, dan akhirnya membentuk sikap gotong-royong dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kemandirian belajar. Dengan demikian, alternatif yang diterapkan ini merupakan pilihan yang paling banyak memberikan keuntungan.

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen (Suyitno, 2004). Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat

mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Dalam model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok

mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Slavin (dalam Widdiharto, 2006) membuat model ini dengan beberapa alasan antara lain: a) model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual; b) model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif; c) TAI (*Team Assisted Individualization*) disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Tahapan TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah sebagai berikut: a) tes penempatan; b) membentuk kelompok heterogen; c) memberikan bahan ajar; d) belajar dalam kelompok; e) kelompok pengajaran; f) penilaian dan penghargaan kelompok; g) informasi materi esensial; h) tes formatif.

Model pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini memiliki delapan komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: a) *teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa; b) *placement test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu; c) *student creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya; d) *team study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepadasiswa yang membutuhkan; e) *team score and team recognition* yaitu pemberian

score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas; f) *teaching group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; g) *fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; i) *whole-class units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah (Suyitno, 2004).

2. Sejarah TAI (*Team Assisted Individualization*)

Metode pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diprakarsai oleh Robert E. Slavin merupakan bagian dari penelitian pembelajaran kooperatif didalam kelas. Pada waktu itu, empat kelompok peneliti independen mulai mengembangkan dan meneliti metode-metode pembelajaran kooperatif didalam kelas. Para peneliti diseluruh dunia sedang mempelajari aplikasi praktis dari prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Penelitian mengenai metode pembelajaran kooperatif telah mengidentifikasikan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual sangat penting untuk meningkatkan prestasi kemampuan dasar. Tidak cukup hanya dengan mengatakan kepada siswa untuk bekerja sama, mereka harus punya alasan untuk saling mendukung pencapaian prestasi dengan serius. Penelitian menunjukkan jika para siswa diberi penghargaan karena melakukan lebih baik dari apa yang mereka lakukan sebelumnya, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha, dari pada apabila mereka

baru diberi penghargaan jika lebih dari yang lain, karena penghargaan atas kemajuan untuk meraih sukses bukanlah suatu yang terlalu sulit atau terlalu mudah untuk dilakukan siswa.

Terdapat lima prinsip dalam metode pembelajaran tim siswa telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif.

“Tiga diantaranya adalah metode pembelajaran kooperatif yang dapat diadaptasikan pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas antara lain: 1) *Student Team-Achievement Division* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa); 2) *Team-Games-Tournament* (TGT) (Turnamen Game Tim); 3) *Jigsaw II* (Teka-teki II); dua yang lain adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu; 4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif) digunakan untuk pelajaran membaca pada kelas 2-8; 5) *Team Assisted Individualization* (TAI) (Kemampuan Individu dengan Kemampuan Siswa Secara Kelompok). Kelima metode ini melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda” (Slavin, 2005).

Pada pembahasan ini lebih ditekankan pada sejarah TAI (*Team Assisted Individualization*) sesuai dengan variabel yang dibahas. Model pembelajaran yang menuntut adanya heterogenitas dalam setiap kegiatan kelompok, yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dikembangkan bersama-sama antara Slavin, Leavy, dan Madden di Universitas John Hopkins (dalam Slavin, 2005).

Namun masalah heterogenitas para siswa, yang menjadi tujuan dari dirancangnya metode pengajaran individual ini belumlah terselesaikan. Sebagai konsekuensi kebijakan-kebijakan khusus seperti penerapan *mainstreaming* dan penghapusan perbedaan, kelas-kelas yang ada semakin

heterogen, dan bukanlah sebaliknya. Akibatnya semakin menjadi pertanyaan apakah pengelompokan siswa bisa menjadi cara yang efektif jika dihadapkan dengan masalah heterogenitas.

Dalam TAI (*Team Assisted Individualization*), dasar pemikirannya adalah untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa, hal ini menjadi salah satu bentuk kontroversi yang paling lama terjadi di Amerika. Ada pendapat yang mendukung praktik-praktik semacam pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan didalam kelas, pengajaran yang terprogram, pengajaran dengan komputer, menguasai pelajaran sebagai cara untuk memastikan bahwa kebutuhan dan kesiapan para siswa telah benar-benar ikut diperhitungkan dalam pengajaran.

Selain memprioritaskan kegiatan kooperatif, TAI juga menyetengahkan belajar individu sebagai prioritas kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain model pembelajaran ini mencoba menggabungkan antara belajar kooperatif dengan belajar individu.

3. Tahap-Tahap Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*)

Adapun tahap-tahap dalam model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah sebagai berikut: a) guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa; b) guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (mengadopsi

komponen *placement test*); c) guru memberikan materi secara singkat (mengadopsi komponen *teaching group*); d) guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa (mengadopsi komponen *teams*); e) setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya (mengadopsi komponen *team study*); f) ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru (mengadopsi komponen *student creative*); g) guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu (mengadopsi komponen *fact test*); h) guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (mengadopsi komponen *team score and team recognition*); i) guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Adapun keuntungan pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah : a) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya; b) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya; c) adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya; d) siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Sedangkan kelemahan pembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah : a) tidak ada persaingan antar kelompok; b) siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

B. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan buku, Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2006).

Menurut Syafi'ie (dalam Rahim, 2006) Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Sementara proses memahami makna (*meaning*) berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman kreatif dan evaluatif. Menurut ahli membaca Steve Stahl (dalam Santrok, 2008) percaya bahwa tujuan instruksi membaca seharusnya dapat membantu murid untuk mengenali kata secara otomatis, memahami teks dan termotivasi untuk membaca dan mengapresiasi bacaan. Tujuan-tujuan tersebut saling terkait. Jika anak-anak tidak dapat mengenali kata secara otomatis, pemahaman mereka akan buruk. Jika



mereka tidak bisa memahami teks, kemungkinan mereka tidak akan termotivasi untuk membaca.

Sedangkan menurut Klien (dalam Rahim 2006) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: a) membaca merupakan suatu proses; b) membaca adalah strategis; c) membaca merupakan interaktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Dijabarkan juga oleh Tarigan (dalam Rahim,2006) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Menurut Tarigan (dalam Hermawan, 2011) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis . Secara umum orang menilai bahwa membaca itu identik dengan belajar, dalam arti memperoleh informasi. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang ditetapkan penulis, mengevaluasi ide-ide yang dituliskan oleh penulis dan

menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat. Keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir.

Berbagai definisi membaca telah dipaparkan diatas, dan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*).

2. Tujuan Membaca

Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup: a) kesenangan; b) menyempurnakan membaca nyaring; c) menggunakan strategi tertentu; d) memperbaharui pengetahuannya; e) mrngaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis; g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; h) menjawab pertanyaan yang spesifik (Rahim, 2006).

3. Komponen Dasar Membaca

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata atau kalimat, kemudian mengasosiasikannya

dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespodensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi SD (Syafi'i, 1999).

Disamping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2006)

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif.

4. Tahapan Dalam Membaca

Dalam membaca ada dua tahap utama (dalam Dardjowidjojo, 2005) yaitu: 1) tahapan pemula, yaitu tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal antara lain: a) keteraturan bentuk; b) pola

gabungan huruf. Kemampuan anak untuk memahami akan adanya bentuk huruf mempunyai prasyarat yang sifatnya psikologis dan neurologis. Dari segi psikologis, anak harus terlebih dahulu telah mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dia telah dapat membedakan suatu bentuk dari bentuk yang lain. Prasyarat kognitif menyangkut pula aspek yang lain. Anak harus mengembangkan sikap untuk memperhatikan secara selektif apa yang ada disekitarnya. Atensi dan motivasi merupakan bekal kognitif yang perlu sudah tumbuh untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca; 2) tahap lanjut, adalah tahap dimana prosesnya bukan terkonsentrasi pada kaitan antara huruf dengan bunyi tetapi pada makna yang terkandung dalam bacaan. Proses membaca tahap lanjut menekankan pemahaman makna dari bahan yang dibaca meskipun ini tidak berarti bahwa pada tahap pemula tidak ada makna yang terkait. Perbedaan yang mencolok antara kedua tahap ini adalah bahwa pembaca pada tahap lanjut tidak lagi harus memperhatikan keteraturan bentuk huruf lagi. Kemampuan untuk ini telah dilaluinya kini sudah masuk ke pemahaman makna.

5. Aspek-Aspek Membaca

Secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup, yaitu: a) pengenalan bentuk huruf; b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem atau grafem, kata, frase, pola klausa,

kalimat, dan lain-lain); c) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”); d) kecepatan membaca ketaraf lambat. 2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); b) memahami signifikansi atau makna; c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 2008).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahid, 2006) adalah: a) faktor fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya belajar membaca; b) faktor intelektual, secara umum inteligensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak; c) faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa dan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa; d) faktor

psikologis juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak dan mencakup motivasi anak dalam membaca, minat atau keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca, kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri anak.

7. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah: a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*, Broughton (dalam Tarigan, 2008).

Keterampilan A merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar diatas lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan yang berpola yang teratur dan rapi.

Keterampilan B merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan tersebut terjadi

antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut diatas kertas dan unsur-unsur bahasa yang formal.

Keterampilan ketiga atau C yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual, ini merupakan kemampuan atau *abilitas* untuk menghubungkan tanda-tanda hitam diatas kertas melalui unsur-unsur bahasa dan formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut (dalam Tarigan, 2008).

C. Kemampuan Menulis

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Kamus Belajar Bahasa Indonesia, 1993). Menurut pengertian ini menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran alam perasaan dalam bentuk tulisan. Tarigan (dalam Rahim, 2006) mendefinisikan bahwa menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau marangkai bukan

menghayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan.

Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalaman.

Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan-pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan dengan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

2. Tujuan Menulis

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008) berdasarkan isinya, tulisan mempunyai tujuh tujuan, yaitu: a) *Assignment purpose*, yaitu bentuk tulisan yang dibuat karena tugas; b) *altruistic purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan menyenangkan pembaca; c) *persuasive purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan kepada pembaca akan gagasan (tulisan) yang disampaikannya; d) *informational purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan memberi informasi, berita, atau keterangan tertentu pada para pembaca; e) *self-expressive purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan memperkenalkan diri penulis kepada para pembaca; f) *creative purpose*,

jenis tulisan yang isinya berkaitan dengan pernyataan diri. Bentuk tulisan tersebut misalnya novel dan puisi; g) *problem-solving purpose*, yaitu jenis tulisan yang bertujuan memberikan pemecahan masalah.

3. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir kritis. Juga dapat memudahkan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Menurut Angelo, Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksud adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam atau dengan cara tertentu (dalam Tarigan, 2008).

4. Tingkatan Menulis

Menurut Keraf, ada lima tingkatan menulis yaitu: a) timbulnya pemahaman baca tulis (*emergent literacy*), anak mulai menyadari adanya kegiatan baca tulis, anak mulai menyenangi jika ada orang melakukan baca tulis. Semula anak hanya memandangi tapi lama kelamaan ia akan mencoba menirukan. Anak mulai memegang pensil, kemudian mencoret – coret pada kertas atau media lain. Tulisan yang dihasilkan pada tahap ini memang belum bermakna, tetapi pada diri anak sudah timbul rasa menyenangi kegiatan tersebut. Supaya tahap ini dapat timbul pada diri anak maka diharapkan sebelum memulai melatih menulis anak dikenalkan pada berbagai bahan bacaan ataupun tulisan yang dapat memberikan gambaran awal pada proses penulisan; b) menulis permulaan (*beginning writing*). Kegiatan ini biasa disebut dengan *hand writing*, yaitu cara merealisasikan simbol- simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik. Tingkatan ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi bahasa menjadi huruf- huruf yang dapat dikenali secara konkret; c) pembinaan kelancaran menulis (*building fluency*). Pada tahap ini simbol- simbol bunyi bahasa misalnya huruf-huruf yang telah dikenali secara konkret mulai dihubung-hubungkan lebih lanjut menjadi kesatuan yang lebih besar dan memiliki makna; d) menulis untuk kesenangan dan belajar (*writing for pleasure reading to learn*), sudah timbul kesenangan pada diri anak akan perlunya menulis, pada tahap ini anak melakukan kegiatan menulis dengan tujuan–tujuan tertentu yang disengaja misalnya mencatat

pelajaran, mencatat kegiatan dibuku harian, menulis surat untuk teman dan sebagainya. Pada tingkatan ini anak sudah dapat menikmati kegiatan menulisnya; e) menulis matang (*mature writing*) pada tahap ini anak sudah mampu menuangkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dengan baik ia telah mampu memilih kata dengan tepat, menyusun kalimat dengan runtut, dan mengembangkan paragraf dengan baik, tahap inilah yang memberikan kebebasan berekspresi pada anak untuk menghasilkan tulisan–tulisan kreatif yang sangat mencengangkan hasilnya.

Dari kelima tingkatan menulis tersebut secara sederhana biasanya dikelompokkan menjadi 2 tingkatan yaitu: a) menulis permulaan. Tujuan menulis permulaan adalah agar siswa dapat menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat. Pada menulis permulaan siswa diharapkan untuk dapat memproduksi tulisan dapat dimulai dengan tulisan eja. Contoh tulisan e,d,f,k,j dan dapat berupa suku kata seperti su-ka,ma-ta,ha-rus, lu-kaserta dalam bentuk kalimat sederhana. Seperti halnya membaca permulaan,menulis permulaan juga dapat menggunakan metode-metode seperti metode abjad, metode suku kata, metode global dan metode SAS. Menulis permulaan (dengan huruf kecil) di kelas 1 SD tujuannya siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis, materi pelajaran menulis permulaan dikelas 1 SD disajikan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan huruf, suku kata, kata-kata atau kalimat.

Menulis permulaan (dengan huruf besar pada awal kalimat) di kelas II tujuannya siswa memahami cara menulis permulaan dengan ejaan yang benar dan mengkomunikasikan ide atau pesan secara tertulis, untuk memperkenalkan cara menulis huruf besar di kelas II SD mempergunakan pendekatan spiral maksudnya huruf demi huruf diperkenalkan secara berangsur-angsur sampai pada akhirnya semua huruf dikuasai oleh para siswa; b) menulis lanjut.

Alimudin (<http://pembelajaranmenulis.blogspot.com/14/04/2011>) tujuan menulis lanjut adalah agar siswa mampu menuangkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa tulis secara teratur dan teliti. Yang membedakan menulis permulaan dengan menulis lanjut adalah adanya kemampuan untuk mengembangkan skema yang ada yang telah diperoleh sebelumnya untuk lebih mengembangkan hal-hal yang akan ditulis.

5. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang sevara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu

berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

D. Tugas Perkembangan Masa Akhir Anak-Anak

Untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, anak yang lebih besar harus menyelesaikan tugas berbagai tugas dalam perkembangan. Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada tahun-tahun usia pra sekolah. Sekarang penguasaan ini juga menjadi tanggung jawab guru-guru dan sebagian kecil juga menjadi tanggung jawab kelompok teman-teman, misalnya pengembangan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung dan pengembangan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan juga orang tua. Meskipun orang tua dapat membantu meletakkan dasar penyesuaian diri anak dengan teman sebaya, tetapi menjadi anggota kelompok memberi kesempatan yang besar untuk memperoleh pengalaman belajar dalam hal ini.

Tugas perkembangan akhir kanak-kanak yang lain lebih lengkapnya sebagai berikut: a) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; b) membangun sikap yang sehat mengenai diri sendirisebagai makhluk yang sedang tumbuh; c) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusiannya; d) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; e) mengembangkan pengertian- pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; f)

mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai; g) mengembangkan sikap terhadap kelompok- kelompok sosial dan lembaga- lembaga; h) menccapai kebebasan pribadi (dalam Hurlock, 1980).

Dari hasil tes yang diberikan dalam kelompok-kelompok kecil dan dari daftar pertanyaan, diusahakan untuk guru kelas 1 SD, menilai setepat- tepatnya tiap anak sendiri-sendiri. Dengan begitu dapat dimungkinkan untuk mengetahui kemungkinan, kekurangan maupun kemampuannya dan dapat memberikan start yang seoptimal mungkin. Jadi disini bukan menyeleksi, melainkan menentukan (diagnosa) akan kemungkinan-kemungkinan kemampuan membaca dan menulis pada setiap anak.

Menurut Sullwold (dalam Monks, 2004) suatu tes yang mengukur kemampuan bersekolah menentukan apakah seorang anak pada dasarnya telah mampu untuk melakukan tugas-tugas sekolah. Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa akhir anak-anak ini mereka mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mulai mempelajari keterampilan praktis. Relasi dengan keluarga dan teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak semakin terstruktur. Pemahaman anak terhadap diri dan kelompok semakin berkembang, dan perubahan-perubahan dalam

gender dan perkembangan moral menandai perkembangan anak selama masa akhir anak-anak ini.

Karakteristik aspek-aspek sosial anak selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Dalam suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok belajar maupun kelompok-kelompok sosial sebagai acua dalam deskripsi diri mereka baik dilingkungan kelas maupun sekitar.

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak pada periode akhir ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama-sama teman-temannya.

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pentingnya aktivitas secara bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan kesekolah, belajar dalam kelas, bersekolah disekolah yang sama. Merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya. Menurut Rubin dan Kasnor (dalam Desmita, 2006) mencatat adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada masa pertengahan anak-anak. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih dari pada kelompok bermain dan belajar. Mereka memiliki sedikit peran dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi diantara anggota-anggotanya. Kelompok terbentuk

secara spontan, ketika anak berusia 9 tahun kelompok-kelompok menjadi lebih formal. Sekarang anak-anak berkumpul menurut minat yang sama dan merencanakan perlombaan, mereka membentuk grup dengan aturan-aturan tertentu. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaan inti masing-masing anggota harus berpartisipasi dalam aktifitas kelompok dan yang bukan anggota dikeluarkan.

E. Hubungan Antara Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) Dengan Kemampuan Membaca dan Menulis

Dalam teori kognitif yang terbagi menjadi dua kategori utama yang salah satunya adalah teori elaborasi kognitif yang menyatakan bahwa penelitian dalam bidang psikologi kognitif telah menemukan bahwa jika informasi ingin dipertahankan didalam memori dan berhubungan dengan informasi yang sudah ada didalam memori, orang yang belajar harus terlibat dalam pengaturan kembali kognitif atau elaborasi dikemukakan Wittock 1987 (dalam Slavin, 2005). Sebagai contoh menulis rangkuman atau ringkasan dari pelajaran yang disampaikan adalah pelajaran tambahan yang lebih baik daripada sekedar menyalin catatan, karena rangkuman atau ringkasan menuntut para siswa untuk mengatur kembali materinya dan memilih bagian yang penting dari pelajaran tersebut

Menurut Fieldman dan Allen (dalam Slavin,2005) “salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materinya kepada orang lain. Penelitian terhadap pengajaran oleh teman telah lama menemukan adanya

keuntungan pencapaian yang diterima oleh pengajar maupun yang diajar". Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam hubungannya dengan meningkatkan kemampuan membaca menulis kelas 1 SD, para siswa tersebut mengambil peran sebagai pembaca dan sebagai pendengar. Mereka membaca satu bagian dari teks, dan kemudian teman sekelompok mengoreksi kesalahan, mengisi materi pada kelompok (mengajari teman atau anggota kelompok yang belum bisa dan belum lancar) dalam membaca. Menurut Danserau (dalam Slavin 2005) telah menemukan pada saat pembaca maupun pendengar bisa belajar lebih banyak daripada jika mereka belajar sendiri, sipembaca lebih belajar lebih banyak. Ini memperlihatkan terjadinya penemuan *peer-tutoring* (pengajaran antar teman).

Selain teori kognitif yang telah dijelaskan diatas teori motivasi termasuk dalam hubungan antar variabel yang menyatakan bahwa perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana siswa bekerja (Slavin,2005), dalam membaca dan menulis sebagai variabel utama. Struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok merreka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan peningkatan kemampuan membaca menulis guna membuat kelompok mereka berhasil, dan mungkin yang lebih penting, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

diharapkan bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD. Tugas antar kelompok sangat mempengaruhi kesuksesan tim belajarnya, karena guru hanya sebagai fasilitator saja dan membantu siswa apabila terdapat kesulitan. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis harus ditingkatkan sejak dini untuk membantu siswa agar lancar dan terampil dalam kebutuhan yang akan datang.

Dalam penelitian Holly Beers, Guru kelas 1 SD Glen Burnie, MD menyatakan bahwa tanggung jawab individual sebagaimana penghargaan kelompok adalah penting dalam meningkatkan pencapaian prestasi siswa. pembelajaran kooperatif menggunakan strategi sangat baik. Dalam TAI (*Team Assisted Individualization*), ini yang sangat terlihat, khususnya khususnya yang tadinya tidak bisa. Sering kali para siswa menjadi sangat frustrasi karena mereka tidak bisa memahami, dan sebagai akibatnya mereka gagal dalam ujian dan kuis. Dengan menggunakan TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam peajaran tertentu siswa yang bersangkutan jadi mampu bekerja pada tingkat kemampuan mereka sendiri dan meraih sukses. Anak-anak ingin melakukan yang terbaik untuk menambah poin tim mereka dan menjadi mampu untuk melakukan yang terbaik karena mereka bekerja dalam taraf kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibatnya, kelompok tersebut menerima penghargaan dan anak-anak merasakan kepuasan pribadi karena bisa melakukan dengan baik dan menerima dukungan positif dari guru dan juga dari tim mereka. Orang tua juga memberikan dukungan positif karena telah belajar dengan baik disekolah, khususnya pada pelajaran yang tidak

disukai anak yang bersangkutan(dalam Slavin, 2005). Dalam hal ini peran anak dalam belajar kelompok sangat baik dan sesuai dengan tugas perkembangan pada masa akhir anak-anak yaitu belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusiannya, menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi diantara anggota-anggotanya dan mengembangkan sikap terhadap kelompok- kelompok sosial.

Dalam penelitian Patricia Robinson Baltzley, guru Francis Scott Key high scholl, Union Bridge, MD menyatakan bahwa kesuksesan individual yang berasal dari pertumbuhan sosial didapat para siswa ini, dari tim-tim kooperatif mereka. Salah satu dari yang paling menonjol seorang anak kelas sepuluh yang terbelakang dalam pendidikan, yang telah menginspirasi timnya dengan kesuksesannya. Setelah melakukan pembelajaran kooperatif selama enam tahun Patricia dapat menceritakan sejumlah kisah sukses, bahkan siswa paling pandai dengan kemampuan tinggi sekalipun pada akhirnya belajar bahwa mereka dapat terbagi sebagian dari kemampuan intelektualnya mereka kepada orang lain tidak harus disimpan hanya untuk diri sendiri. Pengajaran oleh siswa memberi pengaruh positif luar biasa pada siswa-siswa yang berkemampuan tinggi semacam ini untuk menyadari bakat yang mereka miliki dan bagaimana mereka kini dapat membaginya dengan orang lain (dalam Slavin,2005). Dalam hal ini tugas perkembangan anak usia remaja yaitu kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dalam tanggung jawab mereka yaitu memperdulikan terhadap sesama anggota kelompok, dapat meningkatkan keterampilan-

keterampilan sosial dan melalui interaksi dengan belajar kelompok dapat memecahkan masalah-masalah tertentu dengan cara bijaksana (dalam Desmita, 2006).

G. Hipotesis.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian eksperimen ini adalah :
Metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca-menulis pada siswa kelas 1 SD.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Desain Eksperimen

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol (dalam Nazir, 1999).

Penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) adalah suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut. Ciri khusus dari penelitian eksperimen adalah adanya percobaan atau *trial* atau *intervensi*. Percobaan itu berupa perlakuan atau *intervensi* terhadap suatu variabel. Dari perlakuan tersebut diharapkan terjadi perubahan atau pengaruh terhadap variabel yang lain (dalam Notoatmodjo, 2010).

Tujuan utama penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengadakan intervensi atau mengenakan perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, kemudian hasil (akibat) dari intervensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok kontrol). Eksperimen dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu

perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Sesuai dengan tujuannya untuk mengetahui efek suatu perlakuan, maka penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bersifat prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikatnya. Dengan pemberian suatu perlakuan, peneliti dapat meramalkan akibat apa yang akan terjadi pada variabel terikatnya.

Penelitian eksperimen ini termasuk dalam desain eksperimen sungguhan (*true eksperimen*). *True experiment* adalah eksperimen yang dilakukan dengan melakukan pengendalian secara ketat antara variabel-variabel yang tidak dikehendaki pengaruhnya (yang merupakan sumber invaliditasnya) terhadap variabel terikat (dalam Latipun, 2006). Desain dari pada rancangan penelitian eksperimen ini adalah *pretest posttest* dengan kelompok control (*pretest-posttest with control group*). Dalam rancangan ini dilakukan randomisasi, artinya pengelompokan anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan berdasarkan acak.

Dalam penelitian eksperimen terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain eksperimen merupakan semua proses yang diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan suatu eksperimen. Desain eksperimen sering ditafsirkan secara sempit, yaitu sebagai suatu proses merencanakan eksperimen, sehingga suatu hasil yang diperoleh dapat memecahkan masalah secara mantap.

Desain eksperimen mencakup perencanaan dan langkah-langkah yang berurutan dan menyeluruh, serta cara pelaksanaan eksperimennya. Dengan demikian peneliti dapat menganalisis data secara obyektif dan dapat digunakan untuk mengadakan suatu inferensial yang valid berkenaan dengan masalah yang diselidiki. Karena itu sebelum melakukan eksperimen, peneliti perlu mengetahui desain yang digunakan. Dengan desain yang baik, maka pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimen dapat dilakukan secara seksama (dalam Latipun, 2002).

Desain eksperimen dirancang sedemikian rupa guna meningkatkan validitas internal dengan memperhatikan faktor efisiensi, disamping kondisi yang menyangkut subyek dan pelaksanaan eksperimen. Dengan mengenal keunggulan dan keterbatasan suatu desain, tidak saja peneliti dapat memilih desain yang paling sesuai dengan kondisi subyeknya untuk mencapai validitas internal yang tinggi, tetapi dapat pula memahami keterbatasan kesimpulan hasil dan generalisasinya

Sehubungan dengan hasil suatu eksperimen, maka validitas penelitian terdapat dua macam (dalam Latipun, 2002), yaitu (1) validitas yang berhubungan dengan efek yang ditimbulkan atau validitas internal, Cook dan Campbell mengemukakan sejumlah pengganggu validitas internal yang perlu diperhatikan antara lain: a) *history* adalah kejadian-kejadian khusus yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua yang mempengaruhi penelitian; b) *maturity* adalah proses yang dialami subjek seiring berjalannya waktu, seperti lapar, haus, dan sakit; c) *testing* atau

pelaksanaan tes adalah pengaruh pengalaman mengerjakan *preexperimental measurement* terhadap skor subyek pada *posttest*; d) *instrumentation* atau alat ukur adalah perubahan hasil pengukuran akibat perubahan penerapan alat ukur, dan perubahan pengamat; e) *statistical regression* terjadi jika kelompok-kelompok dipilih berdasarkan skor ekstrim; f) *selection* atau seleksi adalah bias yang terjadi karena perbedaan seleksi subyek pada kelompok pembanding; g) *experimental mortality* atau kehilangan dalam eksperimen adalah kehilangan subjek dari satu atau beberapa kelompok yang dipelajari yang terjadi selama penelitian berlangsung; h) interaksi kematangan dengan seleksi terjadi dalam desain quasi eksperimental, yang dalam hal ini kelompok perlakuan dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak tetapi kelompok-kelompok utuh yang ada sebelumnya; (2) validitas yang berhubungan dengan penerapan hasil eksperimen. Menurut Cook dan Campbell (dalam Latipun, 2002) pengganggu validitas eksternal diantaranya adalah: a) interaksi seleksi dan perlakuan yang berkaitan dengan populasi yang ditargetkan. Karena itu seleksi sampel dilakukan dari populasi yang jelas; b) interaksi kondisi dan perlakuan yang berkaitan dengan tempat kondisi subjek penelitian; c) histori dan perlakuan, yang dimaksud adalah bahwasannya penelitian eksperimen biasanya dilakukan dalam waktu yang pendek dan pada saat yang khusus sebagaimana yang dipilih oleh peneliti.

Rancangan pretest dan posttest ini dapat digambarkan sebagai berikut:

	Pre test	Treatmen	Post Test
(Kelompok Eksperimen)	T1	X	T2
(Kelompok Kontrol)	T1		T2

Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) Memberikan T1, yaitu pre test untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD TAQUMAH sebelum pelaksanaan metode TAI (*Team Assisted Individualization*); 2) memberikan *treatmen* (perlakuan) pada anak yaitu dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) kepada anak yang mempunyai skor terendah pada tes membaca dan menulis; 3) memberikan T2, yaitu post test untuk mengukur skor membaca dan menulis siswa kelas 1 SD TAQUMAH setelah menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*); 4) membandingkan T1 dan T2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, sebelum dan sesudah pemberian metode TAI (*Team Assisted Individualization*)

Adapun kelebihan dan kelemahan penelitian eksperimen adalah sebagai berikut:

Kelebihan pertama, eksperimen didesain untuk dapat mengendalikan secara ketat pada variabel ekstra yang tidak berhubungan dengan variabel yang sedang diamati. Kelebihan kedua adalah penelitian eksperimen memiliki efisiensi yang tinggi. Penelitian eksperimen dapat

dilakukan pada populasi terbatas, sehingga tidak membutuhkan banyak subjek untuk terlibat dalam proses eksperimen.

Sedang kelemahan dari penelitian eksperimen adalah pertama, hasil penelitian eksperimen khususnya di laboratorium, dipandang tidak selalu sejalan dengan keadaan di lapangan karena terdapat sejumlah variabel yang dikendalikan. Kedua, metodologi eksperimental diadopsi dari logika positivisme dan ilmu alamiah yang diterapkan dalam ilmu perilaku. Menurut humanisme, terdapat paradigma yang berbeda antara kondisi alam dengan perilaku manusia, sehingga metode yang dipelajari juga berbeda. Dipandang tidak tepat mempelajari perilaku manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip alamiah. Ketiga, beberapa variabel secara moral atau hukum tidak dapat dimanipulasi. Keempat, sekalipun secara moral atau legal dapat dilakukan, tetapi secara ekonomi atau teknik pengetahuan tidak memiliki sumber yang memadai. Kelima, tidak mungkin menggunakan ukuran absolut dari skor pada pengukuran variabel terikat dalam eksperimen untuk menggambarkan kesimpulan tentang bagaimana variabel ini pada situasi lain (Latipun, 2006).

2. Prosedur Eksperimen

Adapun deskripsi proses dalam metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis kelas 1 SD TAQUMAH diantaranya, langkah persiapan, pembentukan kelompok, langkah pelaksanaan, kelompok belajar, dan tahap akhir.

(terdapat 2 kelompok belajar) dengan masing-masing anggota berjumlah 5 siswa. Pada kelompok eksperimen dibedakan sditempat sendiri untuk mendapatkan treatment.

c) Tahap pelaksanaan

Pemberian materi sebelum materi diberikan ketua kelompok *di-breaving* terlebih dahulu untuk mengajarkan bagaimana teknik mengajari anggota kelompoknya. Setelah pembentukan kelompok dan pemberian pokok-pokok materi. Tahap selanjutnya adalah pemberian intervensi/treatment sebagai berikut: a) membaca teks pendek dan membaca puisi anak; b) menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dekte dan menyalin; c) membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kalimat dengan intonasi yang tepat; d) menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung; e) membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat.

d) Kelompok belajar

Guru memberikan tugas yang telah dirancang sebelumnya kepada kelompok belajar masing-masing, dan guru hanya memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. Setelah melaksanakan tugas, masing-masing ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan harian oleh guru.

e) Tahap akhir

Tahap akhir yaitu pemberian post test. Post tes diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh subyek penelitian dalam hal meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui metode TAI (*Team Assisted Individualization*). Post tes dilaksanakan setelah intervensi diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SD TAQUMAH jumlah siswa kelas IA 24 dan kelas IB sebanyak 25. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Jemur Ngawinan No 54B kode pos 60237 Surabaya .

Penelitian dilakukan di SD TAQUMAH ini, karena peneliti ingin mengetahui apakah disekolah ini masih terdapat siswa yang kurang bisa membaca dan menulis. Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara ternyata hal yang diperkirakan dapat membantu kemampuan membaca dan menulis adalah dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*). Karena metode ini dilakukan dengan belajar kelompok.

Subyek yang dipilih dalam eksperimen ini adalah anak yang berusia \pm 6 tahun, karena kemampuan pada usia ini kemampuan membaca dan menulis anak terus berkembang, anak cenderung membaca apa yang dilihat disekelilingnya, maka orang tua sangat perlu mengembangkan kemampuan

membaca dan menulis ketika dirumah. Jadi dapat terjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua untuk kemajuan prestasi anak didik.

Prosedur dan teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel secara acak Stratifikasi (*Stratified Random Sampling*) yaitu pengambilan suatu populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda atau heterogen, heterogen adalah suatu kelompok yang bisa membantu siswa berkemampuan rendah, yang dapat belajar dari siswa berkemampuan tinggi (dalam Santrok, 2008). Maka teknik pengambilan sampel yang tepat digunakan adalah *strafied sampling*. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik umum dari anggota populasi, kemudian menentukan strata atau lapisan dari jenis karakteristik unit-unit tersebut. Penentuan strata ini dapat didasarkan pada bermacam-macam, misalnya nilai raport, nilai harian dan kualitas belajar masing-masing antara dikelas dan dirumah. Setelah ditentukan stratanya barulah dari masing-masing strata diambil sampel yang mewakili strata tersebut secara random atau acak (dalam Notoatmodjo, 2010). Dengan cara undian, dimana pada kertas kecil dituliskan satu nomor untuk setiap kertas yaitu nomor 1 dan nomor 2, kemudian digulung dengan tanpa prasangka mengambil separuh dari jumlah murid. Pada penelitian ini terdapat 49 populasi, dan hanya diambil 20 anak yang 10 kelompok eksperimen dan yang 10 lagi kelompok kontrol masing-masing menjadi dua kelompok sebagai sampel. Sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil merupakan nomor subjek sampel penelitian.

14.	NADIA SINTA OKTA PUTRI
15.	AHMAD ISYROQI NADIL KAFFA
16.	ARYKA KHAULAYDA MARDIFILA
17.	AHMAD ALWAN
18.	DAUD FAISHAL ABU BAKAR
19.	FELISIA TUZZAHRO
20.	TASLIMATUL NABILA

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang mempunyai variabilitas. Suatu konstruk yang bervariasi atau yang dapat memiliki bermacam-macam nilai tertentu (dalam Latipun, 2006).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: 1) variabel eksperimen atau variabel bebas (*independent variabel*), yaitu variabel yang dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel-variabel lain. Merupakan perlakuan, situasi, atau stimulus yang dimanipulasi, sengaja dilakukan dan kekhasan bentuk atau prosedurnya ditentukan dan direncanakan oleh peneliti, sebagai variabel yang diharapkan akan mempengaruhi variabel terikat;

Variabel bebas : Metode TAI (*Team Assisted Individualization*); 2) variabel terikat atau variabel terpengaruh (*dependent variabel*), yaitu variabel yang berubah jika berhubungan dengan variabel bebas, atau variabel yang dipelajari performansinya setelah diberikan manipulasi atau variabel bebas (dalam Latipun, 2006).

berbagai kajian teori yang berkaitan dengan materi membaca dan menulis, dan guru kelas memberikan bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya, materi treatment pertama adalah membaca teks pendek dan membaca puisi anak, materi treatment kedua adalah menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dekete dan menyalin, materi treatment ketiga adalah membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kalimat dengan intonasi yang tepat, materi treatment keempat adalah menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung Puisi , materi treatment kelima adalah membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat; f) ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan tes didepan kelas dan siap diberi ulangan tugas oleh guru kelas; g) setelah semua treatment dijalankan dengan baik oleh peneliti maka tahap selanjutnya peneliti memberikan postes untuk dikerjakan secara individu dengan materi membaca dan menulis; h) guru dan peneliti menetapkan kelompok terbaik berdasarkan hasil koreksi. Lebih lengkap kerangka desain dilihat pada lampiran.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu konstruk variabel dengan cara memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu (Latipun, 2006).

1. Metode TAI (*Team Assisted Individualization*), adalah suatu metode pembelajaran kooperatif (dilakukan secara berkelompok), dimana terdapat

seorang siswa yang memiliki kemampuan lebih mampu sangat berperan sebagai asisten dan bertugas membantu secara individual terhadap siswa lain yang dianggap kurang mampu dalam suatu kelompok belajar. Keberhasilan individu dapat ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

2. Kemampuan membaca adalah suatu kemampuan anak dalam membaca dalam menuangkan idenya melalui kegiatan membaca. Dalam hal ini kemampuan membaca siswa diukur menggunakan tes membaca dengan melihat kemampuan merekam, penyandian dan memahami makna.
3. Kemampuan menulis adalah suatu kemampuan anak dalam menuangkan idenya melalui kegiatan menulis. Dalam hal ini kemampuan menulis siswa diukur menggunakan tes menulis huruf tegak bersambung dengan melihat menyalin kalimat, menulis permulaan, pembinaan kelancaran menulis, menulis untuk belajar dan menulis dengan huruf tegak bersambung.

F. Indikator Variabel

Dalam suatu penelitian, penentuan variabel sangat diperlukan, karena variabel tersebut dapat menentukan alur hubungan yang akan diteliti. Di bawah ini terdapat dua variabel yang dibahas yaitu membaca dan menulis.

Indikator membaca adalah: 1) Merekam (*Recording*) adalah kemampuan anak dalam merekam kata-kata dan isi bacaan yang telah diuraikan dan dijelaskan oleh guru; 2) Penyandian (*docoding*) adalah kemampuan anak dalam proses penerjemahan rangkaian grafis (penggambaran) kedalam kata-kata ; 3) Memahami makna (*meaning*).

Indikator menulis adalah: 1) Menyalin kalimat adalah kegiatan menulis yang dilakukan dengan menyontoh apa adanya yang terdapat dalam kalimat atau teks bacaan tanpa ada pengurangan kata-kata apapun; 2) Menulis permulaan adalah cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik dengan tingkatan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit; 3) Pembinaan kelancaran menulis adalah kegiatan mengenali secara konkrit mulai dihubung-hubungkan lebih lanjut menjadi kesatuan yang lebih besar dan memiliki makna; 4) Menulis untuk belajar adalah suatu kesenangan pada diri anak akan perlunya menulis dan tahap ini akan melakukan kegiatan menulis dengan tujuan tertentu yang disengaja; 5) Menulis dengan huruf tegak bersambung adalah kegiatan menulis yang dilakukan pada anak awal sekolah dasar sebagai materi dasar yang diberikan oleh guru dikelas.

G. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis yang ditugaskan kepada masing-masing kelompok dengan menggunakan *check list* dan dokumen . Untuk membantu mempermudah penilaian dari tiap anggota kelompok dalam melakukan tugasnya, maka peneliti membuat *check list*. sebelum dilakukan penelitian, *check list* juga diberikan kepada guru pendamping kelas dimana *check list* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan membaca dan menulis siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kemudian *check list* dilakukan untuk menilai seberapa rendah kemampuan membaca dan menulis siswa sebelum diberikan intervensi (*pre test*). Peneliti juga menggunakan *check list* untuk mengetahui perkembangan anak pada kelompok eksperimen saat diberikan treatment atau intervensi. Setelah itu peneliti menggunakan *check list* untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen atau kelompok kontrol (*pos test*) guna mengetahui perbedaan kemampuan membaca dan menulis siswa dalam kedua kelompok tersebut.

Check list yang peneliti buat terdiri dari lima aspek atau kriteria. Masing-masing kriteria memiliki nilai dengan interval nol sampai satu pada materi membaca sedangkan satu sampai lima pada materi menulis. Setiap anak akan dinilai pada masing-masing kriteria. Yang memberi penilaian terhadap kemampuan membaca dan menulis adalah peneliti sendiri.

Metode untuk cara penskoran dalam *check list* didasarkan pada teori penskalaan yakni metode rating yang dijumlahkan (*method of summated rating*). Dimana nama ini juga dikenal sebagai model likert. Dalam metode ini, kategori-kategori respons akan diletakkan pada suatu kontinum. Untuk melakukan penskalaan, nilai dari performance yang diberikan, dimasukkan dalam kategori ordinal. Bentuk respon apa saja selama masuk dalam data ordinal, akan dapat diskalakan (dalam Azwar, 2008). Pengumpulan data yang lain adalah dengan menggunakan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (dalam Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen sebagai pendukung pengumpulan data yang

Tabel 2.4 Check List Penilaian Menulis

Tanggal:

NO	URAIAN	KATEGORI					KET
		1	2	3	4	5	
1	Menyalin kalimat						
2	Menulis permulaan						
3	Pembinaan kelancaran menulis						
4	Menulis untuk belajar						
5	Menulis dengan huruf tegak bersambung						

Kriteria Penilaian:

Skor 1 : sangat rendah. Apabila hasil tulisan tidak baik

Skor 2 : rendah. Apabila hasil tulisan kurang baik.

Skor 3 : sedang. Apabila hasil tulisan sedang.

Skor 4 : tinggi. Apabila hasil tulisan cukup baik.

Skor 5 : sangat tinggi. Apabila hasil tulisan sangat baik.

Tabel 2.5 Check list Pengskoran

SKOR	KATEGORI
0-5	Kemampuan anak dalam menulis masih sangat rendah
6-10	Kemampuan anak dalam menulis masih rendah
11-15	Kemampuan anak dalam menulis masih sedang
16-20	Kemampuan anak dalam menulis sudah baik
21-25	Kemampuan anak dalam menulis sudah sangat baik

Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya adalah:

a. Tahap persiapan

Setelah semua anak berbaris untuk masuk kelas yang telah disediakan, peneliti menyiapkan materi untuk menjalankan intervensi. Setelah itu peneliti memisahkan anak-anak menjadi dua kelompok. Kedua kelompok ditempatkan dikelas yang berbeda.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah peneliti menyapa semua subjek penelitian, peneliti bersama-sama anak dari kelompok kontrol, melakukan kegiatan bertegur sapa untuk lebih mengakrabkan diri, kemudian menjelaskan bagaimana prosedur belajar kelompok. Peneliti telah mempersiapkan check list untuk penilaian subjek penelitian. Sedangkan anak-anak yang belum mendapat giliran tes, peneliti menyuruh untuk tetap belajar dengan anggota kelompok.

c. Tahap akhir

Setelah materi belajar selesai dilakukan, peneliti menanyakan bagaimana perasaan anak-anak ketika belajar secara berkelompok tersebut. Peneliti selalu memberikan motivasi agar mereka yakin bahwa mereka pasti bisa membaca dan menulis baik. Setelah itu peneliti mengucapkan salam dan mengakhiri kegiatan tersebut.

Tahap-tahap pelaksanaan ini pada tiap harinya selalu sama. Hal ini dimaksudkan supaya mereka lebih mudah memahami karena telah dibiasakan.

Dalam hal pengambilan sampel, dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan guru pendamping yang setiap harinya memantau perilaku anak didiknya, karena yang mengetahui kebiasaan dari pada anak didiknya adalah guru pendampingnya.

Subjek yang telah dipilih menjadi sampel penelitian berkumpul dalam satu ruangan. Sebelumnya peneliti dan para guru yang menentukan siapa saja yang masuk dalam kriteria dalam penelitian ini. Peneliti *memberikan check list* pada guru pendamping kelas untuk mengetahui kriteria dari subjek yang diinginkan peneliti. Pada hari pertama intervensi semua anak hadir. Peneliti meminta salah satu guru pendamping kelas untuk memantau perilaku anak-anak selama penelitian berlangsung. Peneliti dan salah satu guru memberikan pretest pada semua anak untuk dilakukan penskoran. Setelah selesai, maka didapatlah hasil yang ada pada tabel. Dari skor yang dihasilkan, terlihat bahwa hampir semua anak, termasuk dalam kemampuan tinggi, sedang dan kemampuan rendah artinya kemampuan siswa heterogen dalam kelas yang sama.

Pada hari pertama penelitian yaitu tanggal 19 April 2011 terlihat suasana yang ceriah diwajah siswa kelas 1 A dan 1 B, karena mereka tidak biasa dengan melihat wajah baru dikelasnya. Mereka secara spontan bertanya kepada guru pendamping, siapa yang bersama dengan bu guru itu. Setelah guru menjelaskan maksud dan tujuan peneliti para siswa langsung memahaminya dan menerima kedatangan peneliti dengan baik. Pada jam pertama peneliti masuk kekelas 1 A untuk memulai treatment terlebih dahulu. Peneliti tak lupa berkenalan dengan siswa kelas 1 A dengan membacakan nomer absen untuk menambah keakraban antara peneliti dengan para siswa. Jam dinding menunjukkan pukul 07.30 peneliti dibantu dengan guru pendamping memulai membagikan materi *pretest* kepada para siswa, setelah semua siswa memegang selembar kertas maka guru pendamping langsung membacakan materi kemudian diikuti oleh para siswa dengan keras dan lantang. Kemudian guru pendamping menjelaskan isi dari bacaan tersebut, tes pertama pun langsung dilakukan yaitu dengan menyuruh siswa maju satu per satu sesuai dengan nomer absennya, dengan memegang selembar *check list* peneliti dapat menilai kemampuan membaca dari masing-masing siswa. Bagi siswa yang belum mendapat giliran maju kedepan dapat belajar dibangku masing-masing supaya suasana kelas tidak ramai dan bisa dikendalikan. Setelah tes pertama sudah selesai peneliti dibantu guru pendamping memberikan tes yang

kedua yaitu menyalin beberapa kalimat yang sudah disediakan pada selembar kertas dengan huruf tegak bersambung.

Awalnya para siswa merasa kebingungan dengan kertas tersebut apa yang harus mereka dilakukan, kemudian guru pendamping menjelaskan instruksi kepada para siswa dengan jelas mulai dari teknik menulis, besar kecilnya huruf, dan garis yang dipakai untuk menulis, kemudian guru pendamping bertanya kepada para siswa “apakah ada pertanyaan anak-anak?” para siswa tidak ada yang menjawab hal itu berarti siswa sudah faham dengan instruksi yang diberikan. Dengan semangat para siswa mulai mengerjakan tugas menulisnya, guru pendamping mulai mengontrol hasil tulisan para siswa, ternyata masih ada yang salah kemudian guru pendamping menerangkan teknik menulisnya dan hal itu sempat terulang beberapa kali kesalahan para siswa. Jam dinding menunjukkan pukul 08.30 waktu sudah habis dan para siswa mengumpulkan tugas menulisnya kedepan. Peneliti pun menutup kelas dengan mengucapkan terimakasih kepada para siswa atas partisipasinya dan peneliti berpamitan dengan mengucapkan salam.

Pada pukul 08.30 peneliti berpindah kekelas 1 B dengan penjelasan yang sama dengan kelas 1 A, pada kelas 1 B pun tak kalah semangat dengan kelas 1A mereka melaksanakan tugas menulis dengan cepat diselesaikannya, setelah mendapat beberapa info kelas 1 B sudah terbiasa jika mengerjakan tugas lebih cepat. Hal itu tergantung pada guru pendamping masing-masing kelas dengan metode pengajaran yang

berbeda-beda. Pukul 09.30 tugas yang mereka selasaiakan dikumpulkan kedepan dan berdo'a untuk istirahat.

1. Obsevasi ke -1 tanggal 26 April 2011

Observasi treatment pertama, pada tanggal 26 April 2011 pukul 09.15-10.30 merupakan observasi treatment yang pertama diruang kelas 1 A, dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan siswa yang terpilih menjadi kelompok eksperimen yaitu pada kelompok pertama: Dita, Nia, Agnes, mamluq, Rizal pada kelompok kedua: Thoriq, Althaf, Nanang, Resa, Wardah. Pada treatment pertama dengan materi "*membaca puisi anak*" setelah guru membaca lalu diikuti para siswa dengan suara lantang bu guru pun menjelaskan isi dan manfaat dari puisi tersebut. Setelah itu bu guru meminta kelompok 1 untuk membaca terlebih dahulu dengan bacaan yang keras dan lantang dengan bernadakan puisi yang baik dan benar, tahap selanjutnya bu guru menyuruh kelompok 2 untuk melakukan hal yang sama, dan kelompok 2 juga tidak mau kalah dengan kelompok 1 mereka membaca dengan sangat keras. Bu guru memulai menyuruh kelompok 1 yaitu Agnes untuk membaca puisi, sambil bu guru menyimak bacaan Agnes anggota kelompok mempunyai tugas untuk menyimak dan mengajari teman yang belum bisa membaca dengan baik. Seperti pada kelompok 1 Dita mengajari Mamluq dan Rizal, Nia mengajari Agnes hal itu dilakukan secara bergantian dilakukan Dita dan Nia karena kedua anak tersebut sudah

pandai membaca dan menulis serta prestasinya pun baik dikelas. Mengenai bacaan Agnes saat treatment pertama ini masih kurang lancar dalam membaca Agnes masih kurang keras mengeluarkan suaranya dikarenakan masih malu, Agnes juga masih kurang lancar bisa membaca dengan lancar. Selanjutnya bu guru menyuruh Mamluq untuk membaca puisi sesuai dengan teks, setelah diamati Mamluq masih kurang mampu dalam membaca baik puisi maupun bacaan. Mamluq masih mengeja apabila terdapat kata yang menurutnya baru. Perintah selanjutnya bu guru menyuruh rizal untuk membaca puisi, Rizal membaca dengan pelan-pelan dan masih kurang lancar. Pada kelompok kedua Thoriq mendapat tugas untuk menyimak dan mengajari Nanang dan Wardah, Althaf mengajari Resa , hal itu dilakukan secara bergantian oleh keduanya Thoriq dan Althaf adalah anak yang pintar dikelasnya. Bu guru menunjuk Resa untuk mendapat kesempatan membaca puisi terlebih dahulu, setelah diamati Resa masih kurang mampu, selanjutnya Nanang berkesempatan membaca puisi, Nanang masih kurang mampu membaca, Nanang masih mengeja kata-kata demi kata dan masih harus banyak belajar dari anggota kelompoknya.

2. Observasi ke-2 tanggal 27 April 2011

Observasi kedua pada tanggal 27 April 2011 07.00-09.00 merupakan observasi treatment yang kedua diruang kelas 1A dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan materi "*menulis permulaan dengan*

huruf tegak bersambung melalui kegiatan dekte dan menyalin” setelah siswa siap untuk memulai materi treatment Bu guru membaca teks bacaan puisi. Setelah bu guru membaca dan menerangkan bacaan dengan judul *”Melati”* bu guru tidak lupa untuk menjelaskan isi dari puisi tersebut, bu guru menyuruh masing-masing anak untuk membaca kedepan dan yang lain mempunyai kesempatan untuk belajar membaca dengan temannya dibangku sesuai dengan kelompok masing-masing. Setelah semua mendapat kesempatan maju untuk membaca bu guru menyuruh untuk menyalin bacaan yang ada dalam teks tersebut. Dengan komando dan bu guru menentukan waktu untuk mereka yakni 30 menit untuk menulis. Saat observasi berlangsung setiap anak menulis dengan hidmat tanpa ada yang bersuara. Mereka sangat tertib karena sudah terbiasa pada saat jem pelajaran dikelas. Setelah dilihat tulisan anak-per anak pada kelompok 1 Agnes masih kurang bagus, dalam menulis Mamluq pun sama dia masih kurang bagus, Rizal menulis dengan cukup bagus. Sedangkan Dita dan Nia mereka menulis dengan bagus dan rapi. Pada kelompok kedua Nanang menulisnya masih awut-awutan masih tidak repi dan kurang bagus, kemampuan Warda pun sama dengan Nanang dan Resa dalam menulis tapi sudah agak bisa dibaca.

3. Obsevasi ke-3 tanggal 03 Mei 2011

Observasi ketiga pada tanggal 03 Mei 2011 09.15-10.30 merupakan observasi treatment yang ketiga diruang kelas 1A dilakukan

pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan materi “*membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri dari 5-6 kalimat dengan intonasi yang tepat*” sebelum para siswa belajar bu guru memulai untuk membaca terlebih dahulu dan diikuti anak-anak dengan keras. Setelah membaca bu guru menjelaskan isi bacaan yang ada dalam teks yakni berjudul “*membantu*” setelah para siswa membaca bersama-sama bu guru meminta kelompok 2 untuk mendapat kesempatan pertama untuk membaca, sedangkan kelompok 1 berkesempatan untuk belajar. Pada kelompok ke dua ini, Wardah disuruh untuk membaca terlebih dahulu, Wardah masih mengeja dalam membaca teks dengan kata per kata, selanjutnya Nanang dalam membaca, Nanang masih kurang mampu karena masih mengeja, sedangkan Resa sudah mampu membaca akan tetapi kadang masih terdapat 1-2 kata yang belum bisa membaca. Thoriq dan Althaf mendapat tugas untuk menyimak dan mengajari teman yang belum bisa. Mereka masih disuruh untuk belajar sambil memberikan giliran pada kelompok satu. Pada kelompok ini Rizal mendapat kesempatan untuk membaca terlebih dahulu, Rizal sudah mendapat kemajuan dalam membaca dan sudah bisa membaca dengan baik artinya sudah mampu, Agnes pun sudah mendapat kemajuan dia sudah bisa membaca dengan lancar dan dengan suara yang keras dia sudah tidak malu lagi sedangkan Nanang masih kurang mampu dia masih kurang belajar karena dia sering bermain sendiri saat waktu

belajar. Dita dan Nia sangat sabar dalam menyimak temannya dalam belajar membaca demi membantu meningkatkan kemampuan membaca anggota kelompoknya.

4. Observasi ke-4 tanggal 04 Mei 2011

Observasi keempat pada tanggal 04 Mei 2011 07.00-09.00 merupakan observasi treatment yang keempat diruang kelas 1A dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan materi “*menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung*” dengan judul “*taman*” pertama kalinya bu guru membaca puisi tersebut dengan alunan nada yang indah dan para siswa pun mengikuti dengan baik. Dan setelah selesai bu guru menjelaskan isi dari puisi tersebut. Para siswa mendapat kesempatan untuk membaca terlebih dahulu sebelum memulai menulis. Kesempatan pertama diberikan pada kelompok satu yaitu dengan hasil anggota kelompok sudah mampu dalam membaca selanjutnya kelompok dua masih terdapat anggota yang kurang mampu dalam membaca yaitu Warda. Tugas yang selanjutnya diberikan pada masing-masing kelompok untuk menulis kalimat yang ada dalam teks dengan huruf tegak bersambung, setelah diamati pada kelompok satu hampir semua sudah bisa menulis dengan rapi dan sudah bisa dibaca, akan tetapi terkadang masih ada yang ngomong sendiri jika bu guru tidak ada. Pada kelompok dua warda mampu menulis setelah belajar dengan temannya, sedangkan Resa dan Nanang sudah baik tulisannya.

5. Observasi ke-5 tanggal 18 Mei 2011

Observasi kelima pada tanggal 18 Mei 2011 07.00-09.00 merupakan observasi treatment yang kelima di ruang kelas 1A dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan materi “*membaca puisi anak dengan lafal dan intonasi yang tepat dan menyalin puisi tersebut dengan huruf tegak bersambung*” bu guru memulai dengan hal yang sama seperti yang kemarin yaitu membaca terlebih dahulu puisi dengan judul “*Sepatu*” dan “*kupu-kupu*” dengan intonasi yang tepat dan diikuti oleh para siswa mereka serentak membaca puisi dengan lantang dan semangat. Setelah itu bu guru menyuruh siswa maju satu-per satu kedepan membaca puisi dengan baik, dan bagi yang belum mendapat giliran harus belajar dibangku masing-masing, setelah semua anak mendapat kesempatan maju kedepan hasil yang diperoleh adalah semua anak sudah lancar dan bagus dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat baik kelompok satu dan kelompok dua semuanya bagus-bagus dan banyak mendapat kemajuan. Setelah membaca puisi siswa mendapat tugas untuk menyalin puisi yang berjudul; “*sepatu*” dengan huruf tegak bersambung dengan rapi dan benar. Setelah dilihat masing-masing siswa menulis dengan rapi dan tanpa ada yang berbicara sendiri saat tugas berlangsung, tidak seperti yang kemarin. Dengan dibatasi waktu seperti biasa anak-anak pun tepat dalam mengumpulkan tugas menulisnya. Kemudian bu guru bertanya kepada para siswa bagaimana



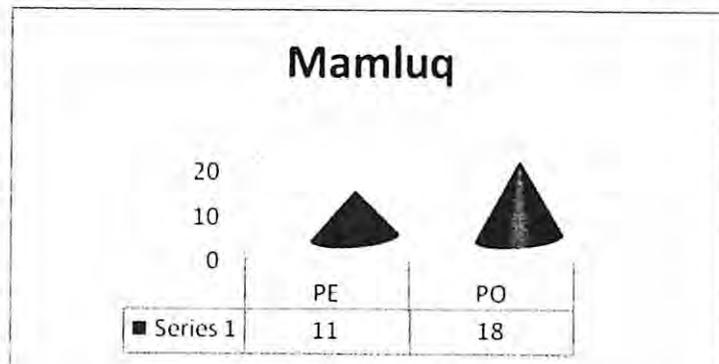
15.	Roqi	1	0	0	3	3	2	2	3	14
16.	Aryka	1	1	1	4	4	4	4	4	23
17.	Alwam	0	0	1	3	2	2	3	3	14
18.	Fais	0	1	0	2	2	2	2	3	12
19.	Feli	1	0	0	2	2	2	2	2	11
20.	Nabila	1	0	1	2	3	2	3	3	15

Sebelum post test dimulai peneliti berbincang-bincang dengan guru pendamping tentang prosedur yang akan dilakukan yaitu siswa yang terpilih sebagai kelompok kontrol akan ditempatkan bersama dengan kelompok eksperimen seperti biasanya. Setelah selesai berbincang-bincang, guru pendamping mulai memanggil nama-nama siswa yang sudah peneliti tentukan. Dengan tertib siswa tersebut berbaris dengan rapi menuju ruang kelas 1 A tempat peneliti melakukan treatment seperti biasa, setelah guru pendamping memberikan pengarahan dan motivasi sebentar kepada para siswa, selang beberapa saat peneliti dan guru pendamping mulai membagikan materi untuk post tes. Pada soal post test membaca, siswa mendapat tugas membaca bacaan yang berjudul "*lingkungan rumah kita*" yang terdiri tujuh kalimat pendek. Guru pendamping membacakan teks bacaan terlebih dahulu kemudian diikuti para siswa dengan suara keras dan lantang setelah siswa selesai membaca, siswa mendapat tugas untuk membaca satu per satu dibangku masing-masing. Sambil menunggu giliran untuk membaca teks guru pendamping menyuruh para siswa untuk menyalin teks bacaan tersebut dengan huruf tegak bersambung. Suasana saat berlangsungnya post test diruang kelas 1 A sangat bisa dikendalikan antara dua kelompok antara

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, mereka menulis dengan tertib tanpa ada yang bersuara, terkadang masih terdapat interaksi antar teman sebangku misal dengan meminjam penghapus, pensil dan erotan pensil. Peneliti dapat menilai kemampuan membaca siswa dengan baik sesuai dengan ceklis yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Masing-masing siswa telah mendapat giliran membaca dari kelompok eksperimen sudah banyak mendapat kemajuan dari masing-masing anggota kelompok seperti pada kelompok satu Mamluq sudah dapat membaca lancar dibandingkan pada saat teratmen berlangsung selebihnya dari kelompok satu sudah dapat membaca lancar, hal itu diketahui dari pelaksanaan treatment kelima. Sedangkan pada kelompok dua perubahan juga dialami oleh Resa, Wardah dan Nanang mereka sudah mampu dalam kemampuan membacanya. Ketika jam dinding menunjukkan pukul 10.30 waktu post test pun selesai karena siswa sudah saatnya pulang dan mengakhiri belajar selama disekolah. Sebelum pulang peneliti mengucapkan beribu-ribu terimah kasih kepada siswa yang telah membantu pelaksanaan peneliti selama penelitian berlangsung, dan tidak lupa guru pendamping memberikan nasihat dan memotivasi belajar mereka. Mereka memulai berdo'a akan pulang dengan khusyuk dan tidak lupa mereka mendoakan kedua orang tua mereka. Pesan dari guru pendamping yang terakhir adalah "anak-anak hati-hati dalam menyebrang" para siswa pun serentak menjawab " ya bu guru".

bersosialisasi dengan teman sekelompoknya. Jika waktu istirahat tiba Agnes sudah bermain bersama, dalam mendapat tugas maju kedepan Agnes sudah bisa membaca dengan keras dan lantang tidak seperti pertama kali.

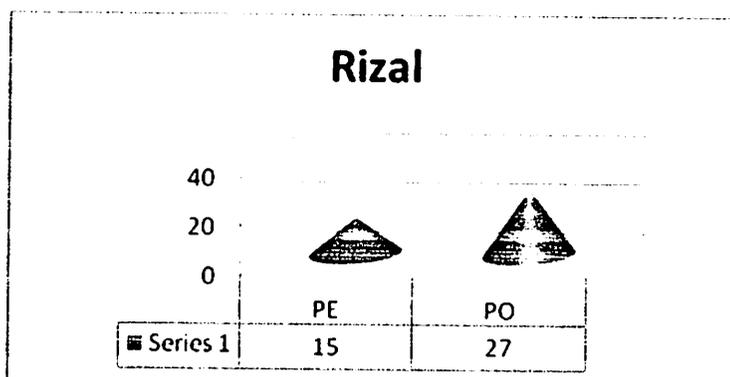
Tabel 3.5 Diagram Perkembangan Dari Preetest Hingga Postest



Kemampuan Mamluk sebelum pretes pun sama dengan kemampuan Agnes yang masih kurang mampu dalam membaca dan menulis, pada hari-hari biasa sebelum penelitian mereka berada pada satu bangku dan waktu penelitian kedua siswa ini kebetulan mereka berada pada satu kelompok eksperimen yaitu kelompok satu. Perkembangan kemampuan belajar membaca dan menulisnya pada pretes mendapat skor 11 selisih satu angka dari Agnes. Pada pretes membaca dilakukan Mamluk dinyatakan kurang mampu karena dia sering membaca dengan ngawur dan tidak sesuai dengan teks bacaan. Setelah berjalannya treatment selama beberapa kali Mamluk banyak mendapat kemajuan antara lain membaca sudah lancar tanpa mengeja dan sudah tidak ngawur lagi artinya sesuai dengan teks bacaan. Selain itu Mamluk sudah berani membaca kedepan tanpa dipaksa lagi lain pada awal-awal kegiatan treatment suka tidak mau maju. Skor postes yang diperoleh Mamluk sebesar

18, dalam belajar kelompok Mamluk diajari Dita dengan sabar meskipun Mamluk terkadang kurang memperhatikan temannya.

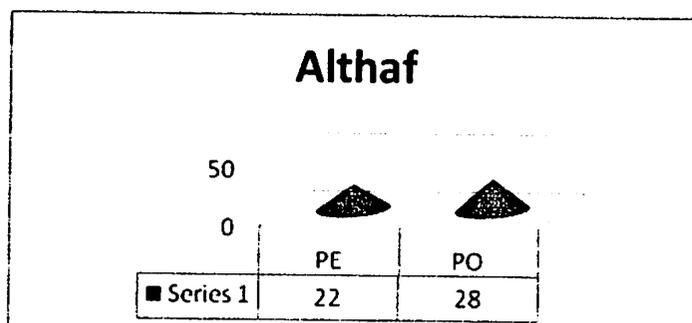
Tabel 3.6 Diagram Perkembangan Dari Preetest Hingga Postest



Perkembangan belajar Rizal selama menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) mempunyai banyak perkembangan dari treatment ke treatment berkembang secara perlahan namun pasti diketahui dari skor awal pretest yaitu 15 dengan kemampuan membaca dan menulis masih dalam taraf kurang mampu dari treatment pertama sampai treatment kelima Rizal mengikuti dengan baik dan mampu melaksanakan semua tugas dengan baik pula, seperti bila ditunjuk untuk membaca kedepan dia langsung maju tanpa memikir bisa atau tidak dan tugas menulisnya pun lebih cepat dibanding anggota kelompoknya yang memiliki kemampuan sama dengan Rizal. Perkembangan belajar yang beranggotakan lima siswa ini bisa membawa Rizal untuk mendapat skor post test yang baik dengan skor perolehan 27. Selama belajar Rizal selalu serius tanpa memperhatikan temannya yang sedang ramai sendiri, dengan dibantu belajar dengan Dita

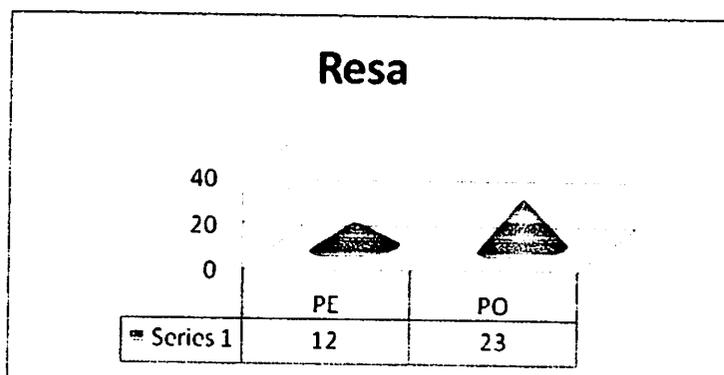
tidak serius dalam belajar. Skor postesnya dengan nilai 28 hal itu menunjukkan dia juga mengalami peningkatan dalam belajar.

Tabel 3.10 Diagram Perkembangan Dari Preetest Hingga Postest



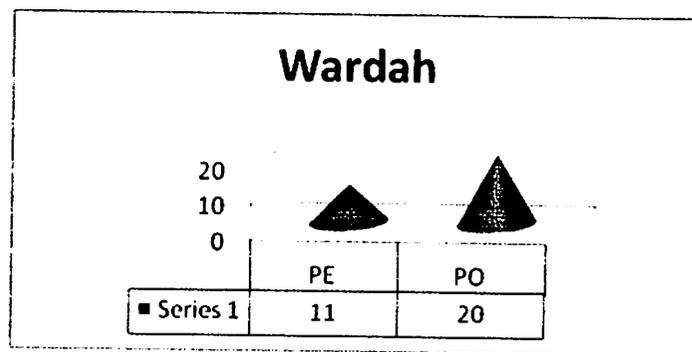
Perkembangan belajar Althaf selama menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) sebagai siswa berkemampuan tinggi memperoleh skor pretes dengan nilai 22, siswa ini mengalami kemajuan dalam belajar hal tersebut terlihat skor pada tiap intervensi mengalami kenaikan meski dalam jumlah yang sedikit. Althaf bertugas untuk mengajari dan menyimak teman-temannya yang kurang mampu dalam membaca dan menulis, namun Althaf tidak seperti Thoriq yang tegas, dia bersikap biasa-biasa saja terhadap teman-temannya namun dalam hal menyimak Althaf juga serius untuk membantu teman-temannya yang kurang mampu dalam membaca dan menulis. Althaf juga mengalami peningkatan dalam belajar terlihat dalam skor postes dia mendapat nilai 28. Pada saat belajar apabila Resa kurang serius Althaf langsung menegur dan segera melanjutkan belajar kembali, hal tersebut dilakukan baik pada saat materi membaca maupun menulis.

Tabel 3.11 Diagram Perkembangan Dari Preetest Hingga Posttest



Skor awal Resa pada pretest sebesar 12 hal ini menunjukkan Resa masih kurang mampu dalam kemampuan membaca dan menulis. Resa terpilih menjadi kelompok eksperimen pada kelompok kedua yang dipimpin oleh dua temannya yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi darinya dan mampu untuk membantu perkembangan belajarnya agar bertambah baik lebih lagi. Selama treatment berlangsung Resa terkadang kurang serius terhadap materi yang diberikan baik materi membaca maupun menulis pada materi membaca misalnya Resa suka bermain dengan teman sebangkunya, apabila guru pendamping lengah dalam mengawasi para siswa Resa pun sering berbicara dan bermain dengan teman kelompoknya misalnya perilaku yang nampak adalah mereka bersembunyi dibawah meja. Ketika ditanya dia hanya tertawa tersipu dan disuruh untuk melanjutkan belajarnya dia pun nurut dengan mudahnya.

Tabel 3.13 Diagram Perkembangan Dari Preetest Hingga Postest



Skor Wardah sebelum treatment diberikan yaitu 11 dia masih kurang mampu dalam membaca dan menulis dikelasnya. Selama penelitian awal berlangsung Wardah kurang maksimal karena dia pendiam namun terkadang dia asik dengan kesibukannya sendiri bermain pensil atau yang lain. Awal pertama treatment dilakukan Wardah hampir tidak mau melaksanakan tugas apapun yang telah diberikan guru pendamping, setelah di beri perhatian sedikit dan nasihat dari guru pembimbing dia akhirnya mau belajar dengan sungguh-sungguh. Skor yang diperolehnya pun bertambah sedikit demi sedikit yang awalnya tidak mempunyai semangat untuk belajar membaca dan menulis sebagai kemampuan dasarnya. Setelah semua treatment diberikan dan kemajuan belajar sudah mulai nampak pada Wardah kemampuan membaca dan menulisnya cukup baik dan mendapat skor postes baik yaitu 20.

Berdasarkan hasil data dokumen pada nilai raport siswa semester 1 diperoleh data sebagai berikut:

Kelompok eksperimen 1:

1. Dita Farina Rahmawati

Siswa tersebut tergolong siswa yang pandai dikelas 1A pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1A. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 77,46, pada mata pelajaran bahasa indonesia Dita mendapat nilai 8.10 sangat tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 7.10. Oleh karena itu Dita dipilih sebagai siswa yang bertugas untuk membantu belajar siswa yang dianggap kurang mampu dalam membaca menulis.

2. Nurul Ainia

Siswa tersebut tergolong siswa yang pandai dikelas 1A pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1A. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 74,92, pada mata pelajaran bahasa indonesia Nurul mendapat nilai 8.10 sangat tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 7.10. Oleh karena itu Nurul dipilih sebagai siswa yang bertugas untuk membantu belajar siswa yang dianggap kurang mampu dalam membaca menulis.

3. Agnes Rosalina

Siswa adalah tergolong siswa yang berkemampuan rendah dalam kelasnya yakni kelas 1A, rata-rata nilai raportnya adalah 5,00-6,00 dengan keterangan belum mencapai KKM yang ditentukan oleh wali kelas 1A. hanya ada satu mata pelajaran yang sudah tuntas yaitu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan nilai 7,02 dari nilai 7.01 dari standart KKM. Pada mata pelajaran bahasa indonesia Agnes mendapat nilai 5,75 yang masih jauh dari nilai KKM yaitu 7,10 artinya agnes belum tuntas dari KKM. Adapun nilai akhir raport adalah 56.80

4. Ahmad Mamluq

Siswa adalah tergolong siswa yang berkemampuan rendah dalam kelasnya yakni kelas 1A, rata-rata nilai raportnya adalah 5,00-6,00 dengan keterangan belum mencapai KKM yang ditentukan oleh wali kelas 1A. hanya ada satu mata pelajaran yang sudah tuntas yaitu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan nilai 7,01 dari nilai 7.01 dari standart KKM. Pada mata pelajaran bahasa indonesia Mamluq mendapat nilai 5,10 yang masih jauh dari nilai KKM yaitu 7,10 artinya Mamluq belum tuntas dari KKM. Adapun nilai akhir raport adalah 55.52

5. Rizal Maulubi Widjajanto

Siswa tersebut siswa yang berkemapuan sedang dalam kelasnya yaitu kelas 1B, rata-rata nilai raportnya bagus antara 6,00-7,00 dengan keterangan sudah lulus dari nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1B. Pada nilai mata pelajaran bahasa indonesia adalah 6,51 dari

bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 6.30. Namun Nabila masih mempunyai kendala yaitu masih kurang mampu dalam menulis.

2. Aryka Khaulayda Mardifila

Siswa tersebut tergolong siswa yang pandai dikelas 1B pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1B. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 80,18, pada mata pelajaran bahasa indonesia Nabila mendapat nilai 8.02 sangat tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 6.30. Oleh karena itu Aryka dipilih sebagai siswa yang bertugas untuk membantu belajar siswa yang dianggap kurang mampu dalam membaca menulis.

3. Felisia Tuzzahro

Siswa tersebut tergolong siswa yang cukup pandai dikelas 1B pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1B. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 75,79, pada mata pelajaran bahasa indonesia Feli mendapat nilai 7.13 sangat tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 6.30. Namun Feli masih mempunyai kendala yaitu masih kurang mampu dalam menulis.

mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1B. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 73,26, pada mata pelajaran bahasa indonesia Fais mendapat nilai 7,31 tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 6.30. Namun Fais masih mempunyai kendala yaitu masih kurang mampu dalam menulis.

2. Ambar Arum

Siswa tersebut tergolong siswa yang pandai dikelas 1 A pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 8,00. terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1 A. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 78,27 pada mata pelajaran bahasa indonesia Arum mendapat nilai 8.10 sangat tinggi dari nilai KKM bahasa indonesia yang ditentukan yaitu 7,10. Oleh karena itu Arum dipilih sebagai siswa yang bertugas untuk membantu belajar siswa yang dianggap kurang mampu dalam membaca menulis.

3. M. Abdur Rohim

Siswa tersebut tergolong siswa yang cukup pandai dikelas 1A pada nilai raport semester 1 semua nilainya bagus-bagus rata-rata nilai semua mata pelajaran mendapat nilai 7,00-8.00. Terlihat bahwa siswa tersebut sudah dapat mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan oleh wali kelas 1A. Jumlah nilai akhir yang pada raport adalah 75,61, pada mata pelajaran bahasa indonesia Rohim mendapat nilai 8.05 sangat tinggi dari nilai KKM

B. PENGUJIAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, diberikan intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi. Kedua kelompok diberikan penilaian pada pretest dan posttest. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada salah satu kelompok.

Bila subjek penelitian kurang dari tiga puluh, maka penelitian yang digunakan adalah non parametrik tes. Sampel dari penelitian ini adalah 20 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan karakteristik tertentu. Setelah karakteristik dari subjek penelitian telah terpenuhi, maka untuk menentukan siapa yang masuk dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dilakukan secara random.

Hasil yang telah diperoleh, diolah dengan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*).

data nol atau pasangan sama nilainya (*ties*). Hal ini berarti semua data menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberi treatment atau kelompok kontrol memiliki kemampuan membaca menulis yang rendah dari pada kelompok yang diberi treatment atau kelompok eksperimen. Hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis satu arah yaitu metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa kelas 1 SD. Bila dalam statistik disamakan dengan bila hipotesis H_0 diartikan bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, sedang hipotesis H_a diartikan bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan data diatas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (*p-value*) dengan galatnya.

Berdasarkan pada data kolom *asympt. Sig. (2 tailed)* (*asymptotic Significance untuk dua sisi*) sebesar 0,003 karena signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan statistik diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang dicapai pada siswa yang telah diberikan treatment dengan siswa yang tidak diberikan treatment. Artinya metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, rata-rata subjek mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca dan menulis mereka, dibandingkan dengan kemampuan membaca dan menulis sebelum diberikan intervensi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rancangan dari metode TAI (*Team Assisted Individualization*), memiliki pengaruh yang cukup positif dalam membangun kemampuan membaca dan menulis siswa.

TAI (*Team Assisted Individualization*) secara khusus dikembangkan untuk (dengan pendanaan dari kantor U.S.A) dapat menyelesaikan masalah dikelas-kelas. Bentuknya yang merupakan kombinasi dari pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individualisasi memungkinkan para siswa yang kemampuan rendah untuk berkontribusi secara substansial untuk kesuksesan tim mereka (dengan melakukan yang terbaik untuk tim mereka). Sebagai konsekuensinya, pengaruh TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap penerimaan para siswa yang kemampuan rendah dalam hal tertentu sangat kurang (dalam Slavin, 2005).

Pengaruh positif telah ditemukan dalam dua kajian, yaitu dalam hubungan pertemanan dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah dan dalam menurunkan tingkat penolakan terhadap para siswa ini. Dalam empat skala yaitu, perilaku didalam kelas, rasa percaya diri, perilaku dalam hubungan pertemanan dan perilaku negatif pada teman. Siswa yang memiliki

kemampuan rendah dalam kelas TAI (*Team Assisted Individualization*) dinilai memiliki persoalan yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang ada dalam kelas kontrol. Menurut Slavin, TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat memberikan pengaruh yang kuat khususnya terhadap kemampuan siswa saat metode berlangsung. Temuan ini relevan dengan Davidson (dalam Slavin, 2005) setelah membandingkan pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan pembelajaran tradisional menyatakan bahwa 60% siswa dalam belajar kelompok (kooperatif) mendapat nilai yang memuaskan. Selanjutnya dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh positif terhadap meningkatkan kemampuan belajar siswa pada tiap-tiap mata pelajaran.

Indikator-indikator kemampuan membaca dan menulis dalam penelitian ini ada dua yaitu Indikator membaca adalah merekam (*Recording*), penyandian (*docoding*), memahami makna (*meaning*). Indikator menulis adalah menyalin kalimat, menulis permulaan, pembinaan kelancaran menulis, menulis untuk belajar, menulis dengan huruf tegak bersambung. Dari semua indikator tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa kelas 1 SD TAQUMAH Njemur Ngawinan Surabaya, dengan menggunakan pendekatan eksperimental selama 5x pertemuan selama 3 minggu.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan aspek dasar yang dibutuhkan siswa untuk kelancaran belajar pada sekolah dasar terutama pada kelas 1 SD. Aspek psikologis dalam penelitian ini terlihat pada pola perkembangan siswa, salah satu tugas perkembangan pada usia masa anak-

anak awal merupakan perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi. Dengan demikian pada masa ini anak-anak telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antar simbol, pada masa ini penguasaan kosa kata anak juga meningkat pesat. Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus, menunjukkan panjang pengucapan rata-rata anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat timbul anak kalimat (Desmita, 2006).

Hasil analisa yang telah diuraikan diatas, menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dan landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan proses dari metode TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD.

Dari hasil yang diproses melalui uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*), terlihat bahwa hasilnya adalah -3.000 signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang berbeda pada anak yang diberikan treatment sebelum dan sesudah dilakukan posttest. Hasil yang diketahui dari skor yang didapat dari hasil posttest dapat dilihat bahwasanya siswa yang mendapat treatment hasilnya lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode TAI (*Team Assisted Individualization*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 SD.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis data menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed Ranks Test*), diperoleh hasil dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari besarnya signifikansi $0,003 < 0,05$, maka H_a diterima dan berarti H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kemampuan membaca dan menulis antara sebelum dan sesudah diberikan metode TAI (*Team Assisted Individualization*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, yaitu: 1) bagi tenaga pengajar (guru) di SD TAQUMAH Njemur Ngawinan Surabaya, dengan kemampuan membaca dan menulis dengan baik dan sempurna, hal ini mengidentifikasi kepada guru untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dapat mempengaruhi berkembangnya kemampuan membaca dan menulis siswa dikelas, dalam mencapai prestasi dan menciptakan kondisi tertentu bagi siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis agar anak itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Memberikan kemampuan membaca dan menulis kepada seorang siswa, berarti

menggerakkan kemampuan dasar anak untuk atau ingin meningkatkan kemampuan belajar yang baru; 2) kepada orang tua, orang tua sebaiknya bersikap aktif dalam mendidik anak belajar dirumah sehingga anak terdorong meningkatkan kemampuan membaca dan menulis karena mereka merasa diperhatikan untuk belajar oleh orang tuanya, sehingga ada kerja sama yang baik antara belajar disekolah dan belajar dirumah; 3) kepada peneliti selanjutnya, agar lebih mampu mengembangkan penelitian ini dengan mengangkat permasalahan-permasalahan lain yang masih berkaitan dengan kemampuan berbahasa yang meliputi membaca dan menulis dan perkembangan anak melalui belajar kelompok , misalnya penelitian tentang pengaruh metode TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap perkembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan belajar matematika. Dapat menambah waktu penelitian eksperimen dan menambah materi belajar serta mengambil subjek yang lebih banyak dan bervariasi, misalnya penelitian dengan subjek siswa yang memang kurang mampu dan benar-benar tidak bisa membaca dan menulis. Sehingga hasil penelitiannya pun dapat menjadi lebih baik dan lebih maksimal.

- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muarofah. (2004). *Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Semester I SLTP Negeri Wedung Demak Tahun Pelajaran 2003/2004 pada Pokok Bahasan Waktu, Jarak, dan Kecepatan*. Semarang: UNNES. Diakses pada tanggal 19 Januari 2011.
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistik SPSS For Windows Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*. Surabaya: Lemlit (Lembaga Penelitian) IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Murtadlo. (2005) *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Berkesulitan Membaca Menulis Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) di SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol 6 No. 1. 1-6 diakses pada tanggal 22 januari 2011.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahim, F. (2006). *Pengajaran Membaca Di SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrok, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sriyono. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sundjana, N. (1996). *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.